

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman teh (*Camellia sinensis* (L.) O. Kuntze) termasuk ke dalam tanaman perkebunan penghasil bahan penyegar. Setiap bagian tanamannya dapat digunakan, mulai dari kuncup daun yang lembut hingga daun dewasa beserta ranting kecil (Gaylard 2015). Teh memiliki beberapa jenis antara lain, yaitu teh hijau, teh putih, teh kuning, teh oolong, dan teh hitam (Liu *et al.* 2022). Semua jenis teh ini berasal dari satu spesies tanaman yang sama, yaitu *Camellia sinensis*, perbedaan utama terletak pada proses pengolahan daun teh setelah dipetik. Teh memiliki rasa yang menarik dan aroma yang harum, selain itu, teh juga digemari karena memiliki banyak manfaat untuk kesehatan (Linnarto *et al.* 2019). Teh selain diolah sebagai minuman juga biasa digunakan untuk obat-obatan dan kosmetika (Sekjenmentan 2015). Perkebunan Teh di Indonesia menurut pengusahaannya dibedakan menjadi Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR). Perkebunan Besar terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Perusahaan perkebunan yang diusahakan oleh pemerintah (BUMN) disebut Perkebunan Besar Negara (PBN) dan perusahaan perkebunan yang diusahakan oleh swasta disebut Perkebunan Besar Swasta (PBS). Perkebunan Rakyat (PR) adalah usaha budidaya tanaman perkebunan yang diusahakan oleh rumah tangga dan tidak berbentuk badan usaha atau badan hukum (BPS 2020).

BPS (2023) mencatat produksi daun teh kering Perkebunan Besar (PB), yaitu gabungan dari PBN dan PBS dari tahun 2020 sampai dengan 2023 cenderung menurun. Pada tahun 2020 produksi daun teh kering PB sebesar 94.156 ton, turun menjadi 87.568 ton pada tahun 2021 atau terjadi penurunan sebesar 7,0 persen. Tahun 2022 produksi dan teh kering turun menjadi 74.765 ton atau mengalami penurunan sebesar 14,6 persen dibandingkan tahun 2021, dan pada tahun 2023 turun lagi menjadi 67.818 ton atau turun sebesar 9,29 persen dari tahun 2022. Sementara itu pada Perkebunan Rakyat (PR), produksi daun teh kering pada periode 2019-2023 cenderung menurun. Produksi daun teh kering Perkebunan Rakyat (PR) pada tahun 2019 sekitar 50.383 ton, dan pada tahun 2023 menjadi 48.688 ton.

Banyak faktor yang mempengaruhi penurunan produksi teh di Indonesia, antara lain rendahnya kualitas bahan tanam dan luasan lahan tanam yang semakin menyempit (Mulyono *et al.* 2015). Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya penurunan produksi tersebut antara lain disebabkan karena sebagian besar areal tanaman teh belum menggunakan benih unggul, populasi per hektar tidak penuh dan pemeliharaan tanaman teh oleh petani kurang intensif (Kepmentan 2015). Penurunan produksi tanaman teh juga dilihat dari kondisi tanaman teh di Indonesia pada umumnya merupakan tanaman yang sudah berumur tua (Anjarsari *et al.* 2020). Salah satu langkah yang ditempuh untuk meningkatkan produksi teh yaitu melalui penggunaan benih unggul bermutu tinggi. Penyediaan bahan tanam yang unggul dan berkualitas menjadi solusi yang tepat untuk meningkatkan kuantitas maupun kualitas hasil produksi (Wulansari *et al.* 2016). Benih bermutu adalah benih yang berasal dari varietas unggul dengan kemurnian dan daya kecambah yang tinggi, seragam, serta bebas dari hama, penyakit, dan gulma (Pusat Standardisasi Instrumen Perkebunan 2023).

Benih bermutu akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi budidaya tanaman, karena memiliki identitas yang jelas. Label atau sertifikat dapat menjadi acuan dalam memilih benih bermutu di masyarakat. Upaya untuk mendapatkan benih bermutu adalah melalui sertifikasi benih. Sertifikasi benih adalah serangkaian pemeriksaan dan/atau pengujian dalam rangka penerbitan sertifikasi benih (Permentan 2018). Benih bermutu dihasilkan setelah melalui seluruh proses rangkaian sertifikasi benih dengan tujuan mendapatkan sertifikat berupa label yang berisi identitas mutu benih. Benih bermutu telah melalui tahapan pengujian untuk memastikan mutu fisik (terjamin kebersihannya), mutu genetik (terjamin kebenaran varietasnya), mutu fisiologisnya (terjamin viabilitas dan vigornya), dan mutu patologis (kesehatan). Sertifikasi benih teh merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Perkebunan (BPSBP) Provinsi Jawa Barat. BPSBP Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu instansi yang bertugas dalam penyediaan benih bermutu untuk mendukung pengembangan tanaman perkebunan, melakukan pengawasan serta sertifikasi benih berkualitas bersertifikat dan berlabel yang diproduksi oleh penangkar atau produsen benih.

1.2 Tujuan

Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini bertujuan menambah wawasan dan keterampilan dalam melakukan sertifikasi benih teh (*Camellia sinensis* (L.) O. Kuntze) dalam bentuk serrek daun di UPTD BPSBP Provinsi Jawa Barat.



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies